



TRANSFORMASI SOSIAL MAJELIS RATIB AL-‘ATTAS HABIB MUHAMMAD AL-HABSYI GRESIK

Muhamad Mustofa Ludfi¹, Shofwan Aljauhari²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹, UIN Kiyai Ageng Muhammad Besari Ponorogo²

Email: mustofaludfi@uinsatu.ac.id¹, shofwan_jauhari@uinponorogo.co.id²

Abstract

This research explores the social transformation occurring within the Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi Gresik. This research focuses on three aspects: the concept and nature of egalitarianism applied in the assembly to all its members, the social impact of the assembly on the lives of its members, and the existence of the assembly in the flow of changes in social life. This research uses a phenomenological approach with Moustakas' (1994) phenomenological data analysis, namely Bracketing, Reduction, Clustering, and Validation (confirming the theme through data triangulation). The researcher used a questionnaire with 50 randomly selected respondents, all of whom were council members, and conducted ethnographic interviews based on the James P. Spradley model. Primary sources are one of the strengths of this research. The research results show that this assembly is agreed upon by the majority of respondents as an assembly that highly emphasizes the principle of equality. (egaliterisme). Respondents also gave a high score to the assembly's ability to change the social lives of its members. Meanwhile, regarding the existence of the assembly, respondents still believe that the Ras assembly is capable of enduring the social changes occurring within the community. Thus, this study is expected to become a comprehensive repository on the philanthropy of a congregation that dares to take unpopular steps amidst other more established congregations.

Keywords: social transformation, Majelis Ratib al-‘Attas, Habib Muhammad al-Habsyi

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tentang transformasi sosial yang terjadi dalam Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi Gresik. Penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu konsep dan corak egaliterisme yang diterapkan di majelis kepada semua anggotanya, dampak sosial majelis terhadap kehidupan para anggotanya, dan eksistensi majelis dalam arus perubahan kehidupan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis data fenomenologi Moustakas (1994), yaitu Bracketing, Reduksi, Klusterisasi, dan Validasi (mengonfirmasi tema melalui triangulasi data). Peneliti menggunakan angket dengan 50 responden dipilih secara acak yang semuanya merupakan anggota majelis dan wawancara etnografi model James P. Spradley. Sumber primer menjadi salah satu kekuatan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ini disepakati oleh mayoritas responden sebagai majelis yang sangat menonjolkan prinsip kesetaraan (egaliterisme). Responden juga memberi angka yang tinggi pada kemampuan majelis dalam mengubah kehidupan sosial anggotanya. Sementara untuk eksistensi majelis, responden masih yakin jika majelis Ratib al-‘Attas ini mampu bertahan di tengah perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga studi ini diharapkan menjadi khazanah yang komprehensif tentang filantropi sebuah majelis yang berani mengambil langkah tidak populer di tengah-tengah majelis lain yang lebih mapan.

Kata Kunci: transformasi sosial, Ratib al-‘Attas, Habib Muhammad Al-Habsyi

PENDAHULUAN

Sejak 2015, penulis sudah memulai mengumpulkan banyak data melalui pengamatan dan observasi lapangan secara langsung tentang ragam dan corak kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Gresik. Banyak kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang diamati oleh peneliti, terlebih tentang eksistensi majelis-majelis yang didirikan. Dari sekian majelis yang ada, penulis tertarik dengan satu majelis yang bernama Majelis Ratib al-‘Attas. Majelis ini didirikan oleh orang Arab yang bernama Muhammad al-Habsyi. Karena tergolong nasab Sayyid (Fitriani et al., 2023), maka Muhammad al-Habsyi lebih dikenal orang dengan sebutan Habib Muhammad al-Habsyi.

Majelis Ratib al-‘Attas yang dipimpin langsung oleh Habib Muhammad al-Habsyi di Gresik ini merupakan sebuah institusi keagamaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap transformasi sosial dalam komunitasnya. Majelis ini tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah ritual (pembacaan wirid), tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan yang berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Melalui kegiatan rutin seperti pengajian, ratib, dan kegiatan sosial lainnya, Majelis Ratib al-‘Attas telah berhasil menggerakkan perubahan sosial yang berkelanjutan di Gresik.

Majelis Majelis Ratib al-‘Attas di Gresik yang dipimpin oleh Habib Muhammad al-Habsyi merupakan lembaga keagamaan yang unik karena memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai wadah spiritual sekaligus agen transformasi sosial dalam masyarakat sekitar. Peran ganda ini menjadi alasan utama mengapa majelis ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama terkait bagaimana aspek-aspek ritual keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu mempengaruhi pola hidup sosial dan struktur masyarakat. Penelitian ini memiliki dasar kuat dalam kajian transformasi sosial, khususnya dalam melihat peran agama bukan hanya sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai wadah perubahan sosial yang signifikan.

Dari berbagai literatur terdahulu, penelitian mengenai lembaga keagamaan seperti majelis ini telah banyak dilakukan, namun umumnya masih berfokus pada aspek ritual dan sejarah pembentukannya. Dalam konteks keberagaman kontemporer di Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan bagaimana tradisi keagamaan beradaptasi dengan dinamika sosial, teknologi, dan tantangan zaman. Syamsul Rijal (2020) mengungkapkan bahwa pemuda Muslim perkotaan mengekspresikan kesalehan tradisional sebagai respons terhadap ketidakpastian modern, di mana spiritualitas dan identitas menyatu melalui pengaruh budaya, sosial, dan media digital. (Rijal, 2020)

Di masa pandemi, peran tokoh agama seperti Habib Muhammad bin Anies menjadi krusial. Sebagaimana diteliti Al Anshory dkk. (2022), sang habib tidak hanya mempertahankan

aktivitas Majelis Rasulullah melalui inovasi digital, tetapi juga memperkuat solidaritas jamaah, mengintegrasikan protokol kesehatan, dan menggerakkan bantuan sosial, menjadi model kepemimpinan keagamaan yang responsif terhadap krisis. (Al Anshory et al., 2022) Ekspresi beragama generasi milenial juga mengalami transformasi. Fathul Mu'in dan Arif Budiman (2022) menemukan bahwa kaum milenial di Lampung memadukan teknologi dan nilai Islam dalam aktivitas Majelis Rasulullah, memperkuat identitas keagamaan sekaligus mendorong perubahan sosial positif, termasuk pemberdayaan dan kepemimpinan berbasis komunitas. (Fathul & Budiman, 2022) Sementara itu, Jaka Surya dkk. (2016) menyoroti peran alumni Darul Musthafa Tarim di Jakarta, yang menggabungkan metode dakwah tradisional dan modern. Identitas keagamaan mereka yang kuat serta kemampuan beradaptasi dengan konteks urban menjadikan mereka agen dakwah efektif yang mempromosikan Islam rahmatan lil 'alamin. (Surya et al., 2016)

Tak hanya di perkotaan, di pedesaan pun lembaga keagamaan memiliki dampak luas. Prasetyo dan Kusairi (2023) menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kawulo Alit di Desa Jungke (2004–2019) tidak hanya meningkatkan kesadaran agama, tetapi juga menjadi pusat pendidikan non-formal, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan solidaritas sosial, membuktikan peran strategis majelis taklim dalam transformasi masyarakat lokal. (Prasetyo & Kusairi, 2023) Secara keseluruhan, kelima penelitian ini menegaskan bahwa keberagamaan di Indonesia terus berevolusi melalui sinergi antara tradisi, kepemimpinan adaptif, teknologi, dan keterlibatan komunitas, baik di kota maupun desa, dalam menjawab tantangan sosial dan spiritual masa kini. Akan tetapi semua penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada fungsi spiritual agama dalam memberikan ketenangan batin dan menguatkan identitas keagamaan bagi individu. Hal ini menimbulkan *gap* dalam literatur karena kajian yang membahas peran majelis dalam menciptakan perubahan sosial belum banyak dikembangkan. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung melihat agama sebagai opium atau hiburan spiritual yang meredakan konflik sosial tanpa memberikan perhatian besar pada potensi agama sebagai kekuatan transformasi sosial secara langsung.

Di sisi lain, pandangan multidisipliner antara sosiologi dan studi agama menawarkan pendekatan yang kaya dalam menganalisis transformasi sosial yang terjadi di Majelis Ratib al-'Attas. Pendekatan ini menyoroti bagaimana majelis ini tidak hanya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan spiritual, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang berpotensi mengubah struktur sosial masyarakat, baik dalam aspek egalitarianisme maupun solidaritas komunitas. Dalam konteks majelis ini, prinsip egaliterisme yang diterapkan memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi secara aktif tanpa memandang status sosial, sehingga

menumbuhkan kesetaraan sosial yang jarang ditemukan dalam masyarakat dengan tradisi yang sangat kental.

Penelitian ini menyoroti juga bagaimana Majelis Ratib al-‘Attas bertahan dan bahkan berkembang dalam menghadapi arus modernisasi. Masyarakat yang bergabung dalam majelis ini mendapatkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan hidup modern, yang mana hal ini merupakan kebutuhan penting dalam masyarakat kontemporer. Hal ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, terutama mengenai bagaimana proses ini dapat menciptakan solidaritas dan identitas kolektif baru yang lebih kuat. Penggunaan konsep-konsep dari Clifford Geertz (Fenn & Geertz, 1974) mengenai agama sebagai sistem kultural dan Anthony Giddens (Giddens, 2020) terkait modernitas memberikan pandangan yang relevan untuk melihat fenomena ini sebagai bentuk adaptasi tradisi dalam era modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap* penelitian yang ada, dengan memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran agama sebagai agen transformasi sosial melalui pendekatan multidisipliner (Fadjarajani et al., 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi agama dan sosiologi, terutama mengenai bagaimana lembaga keagamaan tradisional dapat memainkan peran proaktif dalam membentuk tatanan sosial yang egaliter dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan studi agama yang sangat penting karena ia menampilkan setiap gejala atau fenomena secara langsung, tanpa dugaan atau interpretasi dari peneliti. Setelah Edmund Husserl mengembangkan fenomenologi sebagai metode filsafat eksistensial, ia menjadi sangat penting dalam studi agama-agama. Para ahli dan peneliti agama-agama kemudian sangat menghargai metode ini. (Sudarman, 2014)

Berkaitan dengan penelitian ini, pendekatan fenomenologi akan menggali semua fenomena yang ada dalam majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi Gresik.

Lokus penelitian ini berada di Kelurahan Pekauman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik yang merupakan pusat keberadaan Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi.

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh anggota majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi medio 2015-2023. Sedangkan objek penelitiannya adalah konsep dan corak egaliterisme yang ada di majelis, dampak majelis terhadap kehidupan sosial anggotanya, dan pandangan masyarakat terhadap eksistensi majelis.

Dalam memperoleh data primer, peneliti menggunakan pedoman wawancara etnografi model James P. Spradley (Spradley, 1998) dan angket. Wawancara etnografi ini bersifat langsung kepada anggota majelis yang dibatasi sebanyak 20 orang yang dipilih secara acak. Jumlah koresponden yang besar akan menjadikan data yang diperoleh lebih kuat dan valid. Sementara untuk angket, disebar ke 50 responden yang terdiri dari anggota majelis dan masyarakat umum sekitar majelis. Angket ini digunakan untuk menjaring pendapat terhadap keberlangsungan majelis. Data yang didapat ini digunakan untuk membuat prediksi eksistensi majelis di kehidupan mendatang.

Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah sejumlah literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Telaah literatur dilakukan untuk melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang dijadikan sumber data sekunder adalah khusus berkaitan dengan mejelis-majelis yang didirikan oleh masyarakat Arab yang ada di Indonesia.

Dalam fenomenologi, Moustakas (1994) (Moustakas, 1994) mengungkapkan ada empat tahapan analisis data yang bisa dilakukan oleh peneliti. Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan. Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema. (Moustakas, 1994)

HASIL PENELITIAN

1. Konsep dan Penerapan Egaliterisme

Penelitian ini menemukan bahwa prinsip egaliterisme diterapkan secara konsisten dalam aktivitas Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi. Dalam majelis ini, semua anggota, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang, dianggap memiliki peran yang setara dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan. Setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif, terutama dalam kegiatan zikir, pengajian, dan acara sosial lainnya. Dengan demikian, majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang menjunjung tinggi prinsip persamaan.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, penerapan egaliterisme ini memberikan dampak signifikan pada pola interaksi sosial di dalam komunitas. Anggota majelis merasa bahwa mereka memiliki hak yang sama, tanpa adanya hierarki sosial yang membedakan peran atau

hak berdasarkan status individu. Bahkan dalam kegiatan rutin seperti pengajian dan diskusi, tidak ada perbedaan dalam alokasi peran atau tanggung jawab, sehingga semua orang merasa dihargai dan memiliki tempat yang sama dalam komunitas. Ini sejalan dengan prinsip kesetaraan dalam Islam, yang menekankan bahwa semua manusia adalah setara di hadapan Tuhan.

Implementasi prinsip ini juga menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu, baik anggota lama maupun baru, merasa nyaman untuk bergabung dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Anggota majelis mengekspresikan rasa kebersamaan yang tinggi karena merasa bahwa mereka diakui bukan berdasarkan status atau kedudukan, tetapi sebagai sesama umat. Prinsip egaliterisme yang kuat ini menjadikan Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi sebagai contoh komunitas yang menghargai keberagaman latar belakang anggotanya, sehingga menciptakan rasa solidaritas yang tinggi dan ikatan sosial yang kuat antar anggota.

2. Dampak Sosial terhadap Anggota dan Masyarakat Sekitar

Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi memiliki dampak sosial yang sangat besar, baik bagi para anggotanya maupun masyarakat di sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan majelis ini meliputi bakti sosial, santunan kepada kaum dhuafa, dan bantuan kepada anak yatim. Anggota majelis berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, yang pada akhirnya memperkuat jaringan sosial di antara mereka. Aktivitas amal yang dilakukan tidak hanya mendekatkan majelis kepada masyarakat tetapi juga memberikan dampak langsung yang dirasakan oleh kalangan yang membutuhkan.

Partisipasi dalam kegiatan sosial ini juga memberikan ruang bagi anggota untuk mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi, di mana mereka diajak untuk peduli terhadap sesama. Dengan berperan serta dalam kegiatan amal, anggota majelis merasakan manfaat yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial. Kehadiran majelis ini memberikan dampak positif dalam membentuk mentalitas anggota yang lebih inklusif dan peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya, memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap masyarakat.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh majelis ini mendapat apresiasi dari masyarakat sekitar, yang melihat majelis sebagai institusi sosial yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka. Keberadaan majelis ini dirasakan sebagai entitas yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual para anggotanya, tetapi juga sebagai lembaga yang aktif memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, majelis ini berhasil menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota dan masyarakat, di mana majelis menjadi jembatan yang memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekitarnya.

3. Adaptasi Terhadap Modernitas dan Eksistensi Majelis

Di tengah perubahan sosial yang dinamis, Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasarnya. Responden mengakui bahwa majelis ini berhasil mempertahankan relevansinya, terutama dengan menjaga keseimbangan antara memegang teguh nilai-nilai tradisional dan beradaptasi terhadap tuntutan kehidupan modern. Majelis ini tetap menarik bagi generasi muda karena mampu menyajikan kegiatan yang relevan dan tidak bertentangan dengan perkembangan zaman.

Salah satu bentuk adaptasi majelis ini adalah kemampuannya untuk merangkul anggota dari berbagai latar belakang sosial, termasuk generasi muda yang sering kali menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan kehidupan spiritual dan modern. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan spiritual anggota, sekaligus tetap relevan dengan gaya hidup masa kini. Dengan prinsip kebersamaan yang kuat, majelis ini menyediakan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dan berkontribusi aktif, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka.

Adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas majelis dalam menghadapi tantangan modernitas, di mana keberadaannya tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Bagi banyak anggota, majelis ini bukan hanya tempat untuk berkumpul dan beribadah, tetapi juga ruang untuk menemukan makna hidup yang seimbang antara nilai agama dan tuntutan dunia modern. Eksistensi majelis di era modern membuktikan bahwa lembaga keagamaan tradisional tetap dapat bertahan dan bahkan berkembang jika mampu memahami dan merespons kebutuhan anggotanya yang terus berubah.

4. Kepemimpinan dan Dinamika Internal

Kepemimpinan Habib Muhammad al-Habsyi memainkan peran penting dalam keberhasilan dan eksistensi Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi. Kepemimpinan yang karismatik dan inklusif dari Habib Muhammad al-Habsyi menjadi faktor utama yang mendukung partisipasi aktif dari anggota majelis. Habib Muhammad al-Habsyi dikenal sebagai figur yang tidak hanya dihormati karena pengetahuannya, tetapi juga karena kemampuannya untuk mendekatkan diri kepada setiap anggota, tanpa memandang status atau latar belakang mereka.

Kepemimpinan beliau mencerminkan prinsip kesetaraan yang menjadi dasar dari majelis ini, di mana setiap anggota diberikan ruang untuk menyuarakan pendapat dan berkontribusi dalam kegiatan majelis. Dengan kepemimpinan yang inklusif, Habib Muhammad memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran dalam majelis. Kepemimpinan ini menjadi salah

satu daya tarik utama bagi anggota untuk terus terlibat, di mana mereka merasa memiliki ikatan emosional yang kuat dengan majelis dan komunitasnya.

Dinamika internal majelis ini juga diperkaya oleh adanya struktur organisasi yang fleksibel, di mana setiap anggota dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan. Model kepemimpinan yang terbuka dan inklusif ini memungkinkan majelis untuk terus berkembang dengan melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan. Kepemimpinan yang inspiratif ini berhasil menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan majelis sebagai lembaga keagamaan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan anggotanya.

5. Kontribusi terhadap Pembentukan Identitas dan Kohesi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi tidak hanya berperan dalam memberikan pembelajaran spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan yang kuat bagi para anggotanya. Anggota majelis merasa bahwa melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, mereka dapat mendalami nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam, sekaligus memperkuat jati diri keagamaan mereka. Majelis ini memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk memperkuat identitas keagamaan mereka, yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kohesi sosial yang terbentuk dalam majelis ini juga sangat kuat, di mana para anggotanya merasakan solidaritas dan rasa memiliki yang tinggi terhadap komunitas majelis. Melalui kegiatan rutin seperti pengajian, zikir, dan kegiatan sosial lainnya, anggota majelis dapat menjalin hubungan yang erat satu sama lain, membentuk jaringan sosial yang solid. Kohesi ini membuat anggota merasa lebih terhubung, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam kehidupan sosial, di mana mereka merasa memiliki komunitas yang mendukung mereka secara penuh.

Pengalaman keagamaan yang disediakan oleh Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi menciptakan identitas bersama yang kuat di antara anggota, sehingga majelis ini menjadi lebih dari sekadar tempat beribadah. Majelis ini menjadi ruang di mana para anggota dapat menemukan jati diri, memperkuat keyakinan, dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan komunitas. Dengan demikian, majelis ini berfungsi sebagai agen transformasi yang tidak hanya memberikan pengajaran spiritual, tetapi juga membentuk komunitas yang inklusif dan kohesif, menciptakan ikatan sosial yang berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial di lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

1. Konsep dan Penerapan Egaliterisme

Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi menerapkan konsep egaliterisme yang tercermin dari struktur kegiatan, partisipasi, dan interaksi antar anggotanya. Prinsip ini memungkinkan seluruh anggota, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau usia, untuk berperan secara setara dalam setiap kegiatan. Dalam majelis ini, tidak ada perbedaan status di antara anggotanya, dan setiap orang dapat memberikan kontribusi yang sama dalam hal peran, tugas, maupun tanggung jawab. Prinsip kesetaraan ini menciptakan suasana yang kondusif bagi interaksi sosial yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan setara dalam komunitas.

Kehadiran prinsip ini memberikan peluang bagi anggotanya untuk merasakan keamanan sosial dan rasa persatuan yang erat. Dengan peran yang setara, baik dalam kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial lainnya, anggota majelis merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Aspek ini juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota, di mana masing-masing merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendukung aktivitas majelis. Rasa keterikatan sosial ini sejalan dengan konsep kohesi sosial dari Emile Durkheim, di mana rasa kebersamaan dibentuk melalui pengalaman spiritual bersama, yang dalam hal ini diperkuat oleh penerapan egaliterisme yang menjadi landasan utama majelis.

Dari perspektif Islam, konsep kesetaraan ini menggemakan prinsip tauhid yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki posisi yang setara di hadapan Tuhan. Dengan mempraktikkan egaliterisme di dalam majelis, anggotanya dapat merasakan kedekatan spiritual dan kekuatan komunitas yang terpancar dari praktik ibadah dan interaksi yang saling menghargai. Kesetaraan yang diterapkan ini memperlihatkan bahwa majelis mampu menjadi ruang sosial di mana setiap anggota dapat merasa dihargai secara adil dan setara, memperkuat hubungan antar anggota dan menghilangkan hierarki sosial yang sering membatasi interaksi.

2. Dampak Sosial terhadap Anggota dan Masyarakat Sekitar

Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi memainkan peran penting dalam menciptakan dampak sosial yang signifikan bagi anggotanya dan masyarakat sekitar. Dengan berbagai kegiatan amal, seperti bakti sosial dan santunan kepada kaum dhuafa, majelis ini menunjukkan peran proaktif dalam memenuhi kebutuhan sosial. Para anggota majelis tidak hanya terlibat dalam kegiatan spiritual, tetapi juga dalam upaya nyata untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat, yang berfungsi sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial. Kegiatan-kegiatan amal ini memberikan manfaat langsung bagi kalangan yang

membutuhkan, sekaligus menghubungkan majelis dengan masyarakat sekitar melalui aksi nyata yang positif.

Dampak sosial dari kegiatan ini tampak dalam bagaimana anggota majelis mulai menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap keadaan sosial di sekitar mereka. Keterlibatan dalam kegiatan sosial ini membentuk rasa solidaritas dan kedermawanan yang tinggi di antara para anggota. Majelis ini berperan sebagai jembatan yang memperkuat hubungan sosial antar-anggota dan antara majelis dengan komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan konsep social capital dari Robert Putnam, (Putnam, 1995) di mana keterlibatan dalam aktivitas komunitas memperkuat ikatan sosial dan membentuk jaringan yang saling mendukung.

Lebih lanjut, keberadaan majelis ini juga diakui oleh masyarakat sekitar sebagai entitas sosial yang berperan penting dalam memberikan kontribusi positif. Majelis ini tidak hanya dianggap sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang aktif mempromosikan solidaritas dan kohesi sosial. Dengan demikian, Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi memberikan dampak ganda: sebagai ruang pengembangan spiritual bagi anggotanya dan sebagai agen perubahan sosial yang memberikan manfaat luas bagi komunitas yang lebih besar.

3. Adaptasi Terhadap Modernitas dan Eksistensi Majelis

Adaptasi terhadap modernitas menjadi salah satu aspek penting dalam keberlanjutan Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi di tengah perubahan sosial yang pesat. Majelis ini mampu mempertahankan relevansi nilai-nilai tradisionalnya sambil beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Salah satu cara majelis ini beradaptasi adalah dengan tetap menjaga keterbukaan terhadap generasi muda, di mana kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disesuaikan agar tetap relevan dan menarik bagi mereka. Ini menunjukkan fleksibilitas majelis dalam mengakomodasi kebutuhan generasi muda, yang di masa kini seringkali berada di antara tuntutan kehidupan modern dan keinginan untuk tetap terhubung dengan spiritualitas.

Majelis ini juga berhasil merangkul generasi muda yang berpotensi menghadapi tantangan modernitas, seperti budaya individualistik dan materialisme. Dengan menawarkan ruang spiritual yang inklusif, majelis ini memberikan tempat bagi mereka untuk memaknai kembali identitas keagamaan mereka. Kehadiran generasi muda dalam kegiatan majelis memperlihatkan bahwa majelis ini bukan hanya sekadar entitas tradisional, tetapi juga lembaga yang dinamis dan mampu merespons kebutuhan kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Anthony Giddens (Giddens, 2020) bahwa lembaga-lembaga tradisional yang mampu bertahan adalah yang bisa menyeimbangkan nilai-nilai lama dengan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Keberhasilan majelis dalam mempertahankan eksistensinya di era modern juga menjadi bukti bahwa lembaga keagamaan tradisional masih memiliki relevansi dalam kehidupan sosial saat ini. Dengan mengakomodasi pergeseran sosial dan tetap memberikan ruang untuk nilai-nilai tradisional, majelis ini menjadi model yang relevan bagi lembaga keagamaan lainnya. Melalui adaptasi ini, majelis tidak hanya mempertahankan anggotanya tetapi juga menarik lebih banyak individu untuk bergabung, memperkuat peran sosialnya sebagai wadah spiritual yang adaptif.

4. Kepemimpinan dan Dinamika Internal

Kepemimpinan Habib Muhammad al-Habsyi adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan dan perkembangan Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi. Kepemimpinan yang karismatik dan inklusif dari Habib Muhammad al-Habsyi berhasil menciptakan iklim yang harmonis dan partisipatif di dalam majelis, di mana setiap anggota merasa dilibatkan dan dihargai. Sebagai seorang pemimpin, Habib Muhammad al-Habsyi tidak hanya memberikan arahan spiritual tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif setiap anggota, menciptakan suasana yang inklusif dan penuh keakraban. Model kepemimpinan ini menciptakan keterikatan emosional yang kuat antara pemimpin dan anggota, yang memperkuat loyalitas dan keterlibatan mereka dalam kegiatan majelis.

Selain itu, kepemimpinan Habib Muhammad al-Habsyi memperlihatkan prinsip egaliterisme, di mana setiap anggota, baik yang baru maupun yang lama, diberikan ruang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Kepemimpinan ini mendukung terciptanya dinamika internal yang stabil dan produktif, di mana masing-masing anggota merasa memiliki peran penting dalam keberlangsungan majelis. Kepemimpinan inklusif ini mencerminkan konsep *charismatic authority* dari Max Weber, (Ritonga, 2023) yang menunjukkan bahwa pemimpin yang kharismatik mampu memobilisasi anggotanya melalui kekuatan pengaruh pribadi dan keteladanan yang ditunjukkan.

Habib Muhammad al-Habsyi juga mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan keikhlasan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan setiap kegiatan majelis. Dengan pendekatan ini, beliau berhasil membangun hubungan yang erat dengan setiap anggota, sehingga majelis ini menjadi tempat di mana anggotanya dapat tumbuh, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Model kepemimpinan seperti ini memberikan inspirasi bagi anggota, di mana mereka melihat majelis bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang untuk berkontribusi dalam komunitas yang lebih luas.

5. Kontribusi terhadap Pembentukan Identitas dan Kohesi Sosial

Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan kohesi sosial anggotanya. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur, majelis ini memberikan ruang bagi anggotanya untuk memperkuat jati diri keagamaan mereka. Anggota majelis merasa bahwa melalui majelis ini, mereka dapat memahami dan mendalami nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam, yang memperkuat rasa identitas keagamaan mereka. Hal ini menjadi relevan terutama bagi generasi muda yang seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas spiritual di tengah arus modernitas.

Pembentukan kohesi sosial di antara anggota majelis juga diperkuat melalui pengalaman spiritual yang mereka jalani bersama. Kegiatan seperti zikir, pengajian, dan diskusi keagamaan memberikan mereka rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas majelis, di mana mereka merasa diterima dan didukung oleh sesama anggota. Kohesi sosial yang terbentuk ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim, (Durkheim & Zemskova, 2018) yang menyatakan bahwa institusi keagamaan berfungsi untuk menguatkan ikatan sosial di antara anggotanya. Bagi para anggota, majelis ini tidak hanya menjadi tempat untuk memperkuat hubungan spiritual tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih erat.

Di tengah masyarakat yang semakin sekuler, majelis ini menjadi ruang yang menyediakan makna hidup dan identitas yang kokoh bagi anggotanya. Charles Taylor (Oliveira, 2022) dalam *A Secular Age* menekankan pentingnya institusi keagamaan sebagai sumber pemaknaan hidup di era modern.

KESIMPULAN

Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi di Gresik telah membuktikan diri sebagai institusi keagamaan yang mampu menjalankan peran ganda: sebagai pusat spiritual dan agen transformasi sosial dalam komunitasnya. Praktik egaliterisme yang diterapkan dalam majelis ini berhasil menciptakan ruang inklusif yang mengintegrasikan berbagai lapisan masyarakat, memperkuat kohesi sosial, dan membentuk solidaritas antar anggota. Konsep kesetaraan yang dijalankan dalam majelis ini mencerminkan ajaran Islam tentang keadilan sosial, di mana setiap anggota memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi tanpa memandang status sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa institusi keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai inklusivitas mampu mengatasi perbedaan sosial ekonomi yang ada di masyarakat.

Dampak sosial yang dihasilkan oleh majelis ini mencakup peningkatan kepedulian sosial melalui kegiatan amal, santunan bagi fakir miskin, dan bantuan bagi anak yatim. Majelis berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial di Gresik dengan menyediakan ruang bagi

interaksi sosial yang sehat dan mendorong anggotanya untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Pengaruh positif majelis ini menunjukkan pentingnya modal sosial yang terbentuk dalam komunitas yang aktif, yang mampu menciptakan hubungan antar anggota serta mempererat hubungan masyarakat.

Keberhasilan majelis ini dalam menghadapi tantangan modernitas dan mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang cepat juga menunjukkan bahwa lembaga keagamaan tradisional memiliki potensi besar untuk tetap relevan. Melalui perpaduan kegiatan spiritual dan sosial yang terstruktur, majelis ini mampu memenuhi kebutuhan anggotanya yang menginginkan stabilitas di tengah ketidakpastian sosial modern. Sebagai penutup, penelitian ini menyoroti pentingnya lembaga keagamaan tradisional seperti Majelis Ratib al-‘Attas Habib Muhammad al-Habsyi sebagai agen perubahan sosial yang dapat merespons dinamika modernitas, sambil mempertahankan nilai-nilai dasar Islam yang inklusif dan penuh kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshory, A. M., Munjiah, M., & Hasyim, M. (2022). PERAN HABIB MUHAMMAD BIN ANIES DALAM KEBERLANGSUNGAN AKTIVITAS KEAGAMAAN MAJELIS RASULULLAH DI MASA PANDEMI. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.1975>
- Durkheim, E., & Zemskova, V. (2018). Elementary forms of Religious Life: Conclusion. *Russian Sociological Review*, 17(2). <https://doi.org/10.17323/1728-192X-2018-2-122-154>
- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah, Srikaningsih, A., Daengs, A., Pinem, R. J., Harini, H., Sudirman, A., Ramlan, Falimu, Safriadi, Nurdiyani, N., Lamangida, T., Butarbutar, M., Wati, N. M. N., Rahmat, A., Citriadin, Y., ... Nugraha, M. S. (2020). Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. In *Metodologi Penelitian*.
- Fathul, M. F. M., & Budiman, A. (2022). EKSPRESI BERAGAMA KAUM MILENIAL DALAM MEMBANGUN PERILAKU MASYARAKAT (Studi Terhadap Majelis Rasulullah Provinsi Lampung). *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10(02). <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i02.5443>
- Fenn, R., & Geertz, C. (1974). The Interpretation of Cultures. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2). <https://doi.org/10.2307/1384392>
- Fitriani, F., Risal, M. C., & Yeyeng, A. T. (2023). Status Kaum Sayyid Dalam Pranata Sosial Adat Masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar. *Siyasatuna ...*, 4(2), 152–162.

<https://journal3.uin->

[alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/30299%0Ahttps://journal3.uin-](https://journal3.uin-)

[alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/download/30299/18117](https://journal3.uin-)

- Giddens, A. (2020). Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. In *The New Social Theory Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060963-59>
- Moustakas, C. (1994). Moustakas, Clark, Phenomenological Research Methods. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994. *Undefined*.
- Oliveira, J. C. da C. (2022). Reconstructing the Secular Age in Charles Taylor. *Trans/Form/Acao*, 45(3). <https://doi.org/10.1590/0101-3173.2022.v45n3.p89>
- Prasetyo, E., & Kusairi, L. (2023). THE ROLE OF MAJLIS TAKLIM KAWULO ALIT FOR THE COMMUNITY IN JUNGKE VILLAGE, KARANGANYAR REGENCY FROM 2004 TO 2019. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.1.151-166>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1). <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Rijal, S. (2020). Following Arab Saints: Urban Muslim youth and traditional piety in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 48(141). <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1729540>
- Ritonga, S. (2023). ULAMA, SOCIAL ACTION, AND POWER DOMINATION. *Journal of Indonesian Ulama*, 1(1). <https://doi.org/10.30821/jiu.v1i1.4>
- Spradley, J. (1998). THE ETHNOGRAPHIC INTERVIEW (from Spradley, 1979). *Introduction to Qualitative Methods*.
- Sudarman. (2014). FENOMENOLOGI HUSSERL SEBAGAI METODE FILSAFAT EKSISTENSIAL. *Jurnal Lintas Agama*, 9(2).
- Surya, J., Amali, M., & Hakam, A. (2016). Metode Dakwah dan Identitas Sosial Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman pada Majelis Rasulullah di DKI Jakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(2). <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.02>